

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

*Silek* adalah seni bela diri yang khas berasal dari Minangkabau, wilayah yang terletak di Sumatera Barat. Lebih dikenal sebagai Silat Minangkabau, seni ini merupakan bagian penting dari budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun kepada setiap generasi di tanah Minangkabau.<sup>1</sup> Tak hanya berfungsi sebagai alat pertahanan diri, *silek* juga berperan sebagai sarana untuk melatih ketahanan fisik dan mental. Melalui latihan *silek*, para praktisi diajarkan nilai-nilai moral seperti keberanian, kejujuran, dan penghormatan terhadap sesama. Selain itu, latihan ini membutuhkan disiplin yang tinggi dan ketekunan yang luar biasa, menjadikan para praktisinya individu dengan karakter yang kuat dan bertanggung jawab.

Keahlian dalam *silek* sering digunakan untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang bijaksana dan adil. Dalam masyarakat Minangkabau, perselisihan dan perkelahian seringkali muncul akibat isu hak waris pusaka atau batas wilayah antara nagari. Oleh karena itu, para penghulu, pemangku adat, niniak mamak, dan cadiak pandai biasanya menguasai seni *silek* ini untuk mediasi dan penyelesaian masalah dalam masyarakat.

Pada dasarnya, *silek* adalah seni pertahanan diri yang dapat dilakukan baik dengan senjata maupun tangan kosong. Dalam budaya Minangkabau, *silek* dikenal dengan sebutan *panjago diri* dan *parik paga* yang merupakan bagian

---

<sup>1</sup> Mid Jamal, *Filsafat dan Silsilah Aliran-aliran Silat Minangkabau*, (Bukittinggi: CV.

dari tradisi di nagari mereka. Pendiri *silek* yang terkenal adalah Datuak Suri Dirajo di Pariangan, Padang Panjang sebelit mata siklus ke-12. Ia dibantu oleh sejumlah rekannya yang berdiri semenjak bagian luar negeri, yaitu Kambiang Utan, Harimau Champo, Kuciang Siam, dan Anjiang Mualim.<sup>2</sup> Hakikatnya *silek* pertamakali diciptakan sebagai sarana pertahanan dan mengantisipasi serangan dari musuh demi menjaga tanah Sumatera Barat. Seiring berjalannya waktu, *silek* bukan semata-mata dijadikan seni bela diri saja akan tetapi juga beralih fungsi sebagai sarana hiburan.

*Silek* Minangkabau yang paling terkenal adalah *Paguruan Singo Barantai*, yang terletak di Kota Padang. *Silek* ini memiliki akar sejarah yang kuat, dimulai dari padepokan atau surau Talao sejak zaman penjajahan. Aktivitas di *paguruan* ini sempat terhenti akibat pemberontakan PPRI dan PKI, namun kembali aktif pada tahun 1960-an berkat inisiatif Ajis Rajo Bungsu.

Di *paguruan* ini, berbagai seni budaya Minangkabau diajarkan, termasuk *Silek Pauh*, randai, tari-tarian, serta pidato adat pasambahan. Bagi calon murid yang ingin belajar silat di sini, terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi. Mereka diharuskan membawa peralatan khusus, seperti seekor ayam jantan untuk disembelih, satu gantang beras, pisau dapur, siriah langkok, kemenyan putih, kain hitam, dan sejumlah uang.<sup>3</sup>

Upacara *dabiah ayam* dilakukan sebagai ungkapan doa dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Siriah langkok* melambangkan permohonan

---

<sup>2</sup> Edison Piliang dan Nasrun, *Tambo Minangkabau: Budaya dan Hukum Adat di Minangkabau* (Bukittinggi: Kristal Multimedia, 2013), hlm. 357.

<sup>3</sup> Yola Isvanli & Hendra Naldi, "Ajis Rajo Bungsu: dari Pelatih Silat Hingga Menjadi Guru Besar Perguruan Silat Seni Tradisi Singo Barantai di Kota Padang (1952-2002)," *Jurnal Kronologi*, Vol. 3 No. 1, 2021, hlm. 439-440.

murid kepada guru, sedangkan kemenyan digunakan dalam upacara mandoa. Kain hitam menjadi simbol ilmu yang akan diberikan oleh guru kepada murid.

*Paguruan Silek Kuciang Lia* adalah salah satu aliran pencak silat yang terkenal di Kota Padang, khususnya di Kecamatan Kuranji. Sebagai simbol warisan budaya Minangkabau yang otentik, paguruan ini memainkan peran penting dalam memperkuat identitas lokal di tengah arus modernisasi. Terinspirasi oleh gerakan kucing yang lincah dan cepat, *Paguruan Silek Kuciang Lia* bertujuan untuk membina dan menempa generasi muda, baik secara fisik maupun mental. *Silek* menjadi bagian integral dari kebudayaan Minangkabau yang terus dilestarikan dan diperkuat melalui kegiatan ini

Filosofi *Silek Kuciang Lia* sangat terkait dengan konsep "*garak*" dan "*garik*". *Garak* mencerminkan insting atau kemampuan untuk mengenali potensi bahaya, sementara *garik* menggambarkan gerakan yang dilakukan sebagai respons terhadap serangan. Hal ini menunjukkan pentingnya kewaspadaan pesilat, yang harus selalu siap untuk bereaksi terhadap berbagai situasi yang mungkin muncul.<sup>4</sup>

1. Paguruan *Silek Kuciang Lia* menawarkan beragam teknik khusus, antara lain: Teknik dasar *silek*: Pukulan, tendangan, dan kuncian adalah elemen dasar yang membentuk fondasi setiap gerakan dalam *silek*.
2. Jurus khas: Jurus-jurus ini menonjolkan gerakan lincah dan strategi, yang mencakup teknik serangan dan pertahanan yang efektif.

---

<sup>4</sup> Yanrisman, *Guru Gadang Paguruan Silek Kuciang Lia*, wawancara 15 Agustus 2024.

3. Penggunaan senjata tradisional: Selain teknik tangan kosong, para murid juga diajarkan untuk menggunakan senjata tradisional seperti keris, golok, dan kerambit, menambah kekayaan keterampilan mereka dalam seni bela diri.
4. Filosofi gerakan: Setiap latihan mengintegrasikan nilai-nilai penting seperti disiplin dan keberanian, yang pada gilirannya membentuk karakter pesilat yang tangguh dan bertanggung jawab.

*Silek Kuciang Lia* sendiri dikenal dengan gerakan yang cepat dan lincah, mirip dengan karakteristik kucing.

Pendiriannya juga dipengaruhi oleh tradisi merantau di kalangan masyarakat Minangkabau, di mana para pemuda diwajibkan memiliki kemampuan bela diri untuk melindungi diri saat merantau. Oleh karena itu, *Paguruan Silek Kuciang Lia* tidak hanya berperan sebagai tempat untuk berlatih fisik, tetapi juga sebagai sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya dan adat yang telah berkembang sejak lama.<sup>5</sup>

Visi *Paguruan Silek Kuciang Lia* adalah menciptakan generasi penerus bangsa yang percaya diri, memiliki akhlak yang baik, serta lisan, sikap, dan tindakan yang diridhoi oleh Allah SWT.

Adapun misi dari *Paguruan Silek Kuciang Lia* meliputi, sebagai berikut:

1. Melestarikan adat dan budaya tradisi Minangkabau.
2. Membangun, menciptakan, dan mempertahankan pemuda/i yang peduli serta mencintai adat dan tradisi budaya Minangkabau.

---

<sup>5</sup> Khalid Khalilullah, pembina *Paguruan Silek Kuciang Lia*, wawancara 20 Juli 2024.

3. Mendorong lahirnya generasi penerus yang percaya diri dan berakhlak, sejalan dengan tuntutan agama Islam.<sup>6</sup>

Secara umum, *paguruan silek* di Kota Padang menerapkan langkah empat, sedangkan *Paguruan Silek Kuciang Lia* mengusung langkah tiga, yang menjadi pembeda sekaligus ciri khas dari paguruan ini. Selain fokus pada seni dan budaya, *Paguruan Silek Kuciang Lia* juga aktif dalam pembinaan yang berkaitan dengan keagamaan, adab, dan etika di masyarakat. Kegiatan dimulai dengan doa bersama yang diiringi dengan penghayatan surah Al-Fatihah. Selain itu, peserta diajarkan untuk tidak bersikap sombong. Penting untuk dicatat bahwa dalam gerakan silat ini, tidak digunakan ilmu kebatinan.

Hingga saat ini, *Paguruan Silek Kuciang Lia* telah memiliki sekitar lima ratus anggota, yang terdiri dari dua puluh lima guru, empat pelatih, dan lima asisten pelatih. Saat ini, sekitar 30 anggota aktif terlibat dalam latihan dan kegiatan rutin di paguruan. Jadwal latihan ditetapkan dua kali dalam seminggu, yaitu pada Rabu dan Jumat malam. Pusat kegiatan latihan rutin berlangsung di Jalan Tampak Durian, Kelurahan Korong Gadang, Kecamatan Kuranji, Kota Padang.<sup>7</sup>

Dalam sebuah wawancara dengan Sabri, salah satu anggota masyarakat Kota Padang, ia menjelaskan bahwa teknik gerakan "*kuciang*" dalam *silek* mencerminkan kelincahan dan kecepatan seekor kucing. Teknik ini memerlukan tingkat ketangkasan yang tinggi, yang pada gilirannya

---

<sup>6</sup> Yanrisman, *Guru Gadang Paguruan Silek Kuciang Lia*, wawancara 5 Februari 2025.

<sup>7</sup> Khalid Khalilullah, pembina *Paguruan Silek Kuciang Lia*, wawancara 20 Juli 2024.

mengembangkan refleks cepat dan kemampuan menghindar yang efektif pada pesilat terlatih.<sup>8</sup>

Dalam konteks Pencak Silat, terdapat dua aliran yang menonjol, yaitu Limau Manih dan *Silek Pauh*. Aliran Limau Manih mengedepankan filosofi “*lahianyo silek mencari kawan, batin silek mencari Tuhan*,” yang mengaitkan praktik *silek* dengan pendidikan agama dan moral. Di sisi lain, *Silek Pauh* terkenal dengan gerakan-gerakan mematikan yang terinspirasi oleh alam, seperti gerakan ayam dan harimau, sesuai dengan prinsip “*alam takambang jadi guru*”. Aliran ini sering mengadopsi atribut seperti golok kecil, yang mencerminkan ketangkasan fisik dan kreativitas. Meskipun pendekatan yang digunakan berbeda, kedua aliran ini memiliki tujuan yang sama: melatih generasi muda agar tangguh secara fisik dan matang secara spiritual, serta menjaga kelestarian warisan budaya Minangkabau.

Di *Paguruan Silek Kuciang Lia* yang berada di Kota Padang, terdapat integrasi nilai-nilai Islam ke dalam tradisi dan budaya masyarakat Minangkabau. Beberapa nilai penting yang diajarkan antara lain:

1. Kesabaran: Ini merupakan salah satu prinsip dalam Islam yang banyak ditekankan melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan hadist. Dalam konteks *silek*, kesabaran menjadi kunci untuk menghadapi berbagai tantangan selama proses belajar dan berlatih. Pengajaran dalam *Paguruan Silek Kuciang Lia* menekankan bahwa kesabaran merupakan jalan menuju penguasaan seni bela diri serta kesuksesan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>8</sup> Sabri, tokoh masyarakat Kota Padang, wawancara 13 Agustus 2024.

2. Ketekunan: Ini adalah cerminan dari nilai-nilai Islam yang mendorong umatnya untuk tidak mudah menyerah. Dalam ajaran Islam, ketekunan diartikan sebagai usaha yang berkelanjutan untuk mencapai tujuan yang baik. Di paguruan silek kuciang lia, para sasian atau murid diajarkan untuk tekun dalam berlatih, yang tidak hanya membentuk fisik tetapi juga karakter mereka. Keyakinan akan hasil yang baik dari usaha yang maksimal juga menjadi landasan penting dalam pengajaran ini,<sup>9</sup> dan
3. Penghormatan terhadap guru: Ini adalah nilai fundamental dalam pendidikan Islam, yang menekankan pentingnya menghargai dan menghormati para pendidik dalam perjalanan belajar.

Secara keseluruhan, *Paguruan Silek Kuciang Lia* tidak hanya berfokus pada penguasaan teknik bela diri, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang kokoh dalam diri setiap peserta. Di *Paguruan Silek Kuciang Lia*, guru dipandang sebagai sumber pengetahuan dan teladan yang harus dihormati. Penghormatan ini tercermin dalam sikap sopan, mendengarkan nasihat, serta mengikuti arahan mereka dengan penuh rasa hormat. Dalam Islam, menghormati guru merupakan bagian dari menghargai ilmu yang mereka ajarkan, dan hal ini sangat ditekankan dalam tradisi pendidikan di paguruan. Melalui pengajaran silek, generasi muda diajarkan untuk berperilaku baik, menegakkan kebenaran, dan mencegah kejahatan<sup>10</sup>

Selain itu, setiap gerakan dalam *Silek Kuciang Lia* memiliki makna filosofis yang mendalam, mencerminkan kebijaksanaan nenek moyang Minangkabau

---

<sup>9</sup> Yanrisman, *Guru Gadang Paguruan Silek Kuciang Lia*, wawancara 11 Agustus 2024.

<sup>10</sup> Fikri Ramadhan, alumni *Paguruan Silek Kuciang Lia*, wawancara 30 Januari 2025.

dalam menghadapi tantangan hidup. Keunikan dan langkahnya menekankan prinsip keharmonisan dengan alam, yang terlihat dari gerakan yang berfokus pada kelenturan tubuh, keseimbangan, dan kelincahan seperti gerakan kucing yang gesit. Hal ini menonjolkan kepekaan dalam membaca situasi dan pengendalian diri, keterampilan yang jarang diajarkan di *paguruan silek* lain. Teknik ini pun menampilkan estetika tersendiri yang dinilai oleh Bapak Sabri sebagai daya tarik khusus bagi masyarakat dan para pesilat yang ingin mempelajari *silek* dengan pendekatan budaya asli Minangkabau.<sup>11</sup> *Paguruan Silek Kuciang Lia* tetap mempertahankan tradisi lama dalam tata cara pelatihan dan pembelajaran yang diwariskan turun-temurun, menciptakan atmosfer yang autentik dan bersejarah. Para murid bukan hanya dilatih secara fisik, tetapi juga dibina dalam nilai-nilai moral, rasa hormat terhadap sesama, dan penghayatan terhadap filosofi Minangkabau, menjadikan *paguruan* ini bukan hanya sebuah tempat berlatih bela diri, melainkan juga pusat pembinaan karakter sesuai dengan nilai-nilai leluhur. Akan tetapi latihan pada *paguruan* ini dilakukan pada malam hari dimana murid sulit untuk mengikuti kegiatan latihan yang dilakukan sampai larut malam. Selain itu *paguruan* ini juga terkenal dengan metode latihannya yang keras dan pelatihnya pun tegas dalam melatih *anak sasian* (murid).<sup>12</sup>

Seni bela diri tradisional Minangkabau memiliki berbagai aliran dan perguruan yang kaya akan nilai budaya dan filosofi. Di antara perguruan-perguruan ini, *Singo Barantai*, *Limau Manih*, *Silaturrahmi* Kalumbuk, dan

---

<sup>11</sup> Sabri, tokoh masyarakat Kota Padang, wawancara 13 Agustus 2024.

<sup>12</sup> Yanrisman, *Guru Gadang Paguruan Silek Kuciang Lia*, wawancara 11 Agustus 2024.

*Silek Kuciang Lia* memiliki keunikan masing-masing yang mencerminkan keanekaragaman budaya Minangkabau.

*Paguruan Singo Barantai* menonjolkan pendekatan holistik dalam mengajarkan silek. Selain seni bela diri, perguruan ini juga mengajarkan seni budaya Minangkabau lainnya, seperti randai, tari-tarian, dan pidato adat pasambahan. Dengan langkah-langkah seperti *tagak luruih* dan *katam barampek*, *Singo Barantai* menekankan pentingnya penguasaan teknik bertahan dan menyerang. Selain itu, perguruan ini memiliki tradisi wirid dua kali seminggu yang memadukan nilai agama dan adat, menjadikannya pusat pembinaan karakter berbasis spiritual.<sup>13</sup>

Sasaran Limau Manih, yang berlokasi di Kuranji, memiliki keunikan dalam menggunakan pisau kecil sebagai alat latihan. Pendekatan tradisional yang diterapkan menggabungkan pendidikan moral dengan teknik bela diri. Proses pelatihan diawali dengan doa dan pemanasan, mencerminkan kedekatan perguruan ini dengan ajaran agama. Penilaian terhadap murid dilakukan secara sistematis, termasuk festival yang memperlihatkan kemampuan dalam aplikasi nyata, menekankan pentingnya disiplin dan penghormatan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>14</sup>

*Paguruan Silaturrahi Kalumbuk*, yang didirikan pada tahun 1982, berfokus pada pelestarian aliran *Silek Pauh* dan *Silek Laga*. Dengan pola

---

<sup>13</sup> Yola Isvanli & Hendra Naldi, "Ajis Rajo Bungsu: dari Pelatih Silat Hingga Menjadi Guru Besar Perguruan Silat Seni Tradisi Singo Barantai di Kota Padang (1952-2002)," *Jurnal Kronologi*, Vol. 3 No. 1, 2021, hlm. 439-440.

<sup>14</sup> Neti Febi Clara & Jamaris, "Strategi Latihan *Silek* dalam *sasaran* Pencak Silat Limau Manih Kuranji Kota Padang". *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol 4 No. 3 Tahun 2020 hlm. 2963-2965.

gerakan yang menyerupai zig-zag, perguruan ini mengutamakan keindahan estetika dan ketangkasan. Selain seni bela diri, murid-murid juga dilibatkan dalam berbagai acara adat, yang memperkuat peran sosial dan budaya mereka. Latihan yang diiringi musik tradisional seperti gandang dan talempong memperlihatkan upaya perguruan ini dalam mengintegrasikan seni dan budaya Minangkabau.<sup>15</sup>

Berbeda dengan perguruan lainnya, *Silek Kuciang Lia* tidak menggunakan senjata tajam dalam pelatihannya, tidak menggunakan pratik yang mengandung unsur syirik di dalam latihannya seperti ilmu kebatinan. Perguruan ini, yang didirikan pada tahun 1989, gerakan *silek* ini menonjolkan teknik langkah tiga yang berbeda dari kebanyakan *silek* Minangkabau lainnya yang menggunakan langkah empat. Filosofi harmoni dengan alam tercermin dalam gerakan yang fokus pada kelenturan, keseimbangan, dan ketangkasan. Selain itu, setiap gerakan di *Silek Kuciang Lia* memiliki makna filosofis yang mendalam, mencerminkan kebijaksanaan nenek moyang Minangkabau.

Penerapan nilai-nilai keagamaan adab dan etika kepada para peserta dan memasukkan unsur-unsur musyrik dalam pelatihannya. Selain itu juga menanamkan unsur keagamaan kepada para pesertanya. Unsur ini yang menjadi daya tarik untuk dikaji mendalam dalam bentuk sripksi yang berjudul **“Paguruan Silek Kucing Lia di Kota Padang Tahun 1989-2022.”**

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

---

<sup>15</sup> Roja'atul Khoiriyah & Desfiarni, “Analisis Gerak Silek Pauh di Perguruan Silaturrahi Kelurahan Kalumbuk Kecamatan Kuranji Kota Padang”. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, Vol. 1, No. 5 Tahun 2023, hlm 161-163.

Uraian dari latar belakang yang telah dipaparkan tersebut kemudian dirumuskan dalam satu pertanyaan yaitu: Kenapa *Paguruan Silek Kuciang Lia* di Kota Padang mengalami kemajuan dan kemunduran sejak berdirinya sampai sekarang. Rumusan ini kemudian dipecah dalam tiga pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana latar belakang *Paguruan Silek Kuciang Lia*?
- b. Bagaimana dinamika perkembangan *Paguruan Silek Kuciang Lia*?
- c. Bagaimana penyebab maju mundurnya *Paguruan Silek Kuciang Lia*?

## 2. Batasan Masalah

Agar penelitian tidak menyimpang dari ruang lingkup dan tujuan, diperlukan batasan masalah spasial, temporal, dan tematis. Penjelasan dari masing-masing batas tersebut sebagai berikut:

### a. Batasan Spasial

Batasan spasial adalah batasan mengenai tempat penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Kota Padang karena *Paguruan Silek Kuciang Lia* berada di lokasi tersebut. Lokasi ini berjarak 6,7 KM dari lokasi peneliti, sekitar 15 menit perjalanan dengan kendaraan roda dua.

### b. Batasan Temporal

Batasan temporal merupakan batasan waktu penelitian. Waktu penelitian ini dilaksanakan dari tahun 1989 hingga tahun 2022. Tahun 1989 merupakan tahun berdirinya *Paguruan Silek Kuciang Lia*. Tahun

2022 merupakan masa bangkitnya *paguruan* ini setelah mengalami vakum masa pandemi.

c. Batasan Tematis

Batasan tematis adalah batasan mengenai tema penelitian. Tema penelitian ini termasuk penelitian sejarah budaya khususnya budaya lembaga kesenian Minangkabau. Lembaga kesenian yang diteliti adalah *Paguruan Silek* di Kota Padang yang bernama *Paguruan Silek Kuciang Lia*. *Paguruan Silek* ini termasuk lembaga kesenian yang masih eksis hingga sekarang.

**C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dan kegunaan penelitian ini yaitu:

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengkaji latar belakang berdirinya *Paguruan Silek Kuciang Lia* di Kota Padang.
- b. Mendeskripsikan dinamika *Paguruan Silek Kuciang Lia*.
- c. Menganalisis penyebab maju mundurnya *Paguruan Silek Kuciang Lia*

2. Kegunaan Penelitian

- a. Dapat memberi kontribusi pemikiran dan referensi terhadap ilmu pengetahuan khususnya pada bidang Sejarah Peradaban Islam.
- b. Memperkaya wawasan tentangk sejarah kesenian silat.
- c. Sebagai acuan bagi penelitian berikutnya.

- d. Sebagai referensi keilmuan di Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang.
- e. Untuk memperoleh gelar sarjana Humaniora.

#### D. Penjelasan Judul

Untuk memudahkan penulis dalam penelitian agar tidak terjadinya kerancuan serta ketidaksesuaian hasil penelitian dengan judul yang dibahas, maka penulis mencoba menjelaskan maksud agar dapat dipahami dengan baik. Penulis mengangkat penelitian ini dengan judul “*Paguruan Silek Kuciang Lia Kota Padang Tahun 1989-2024*” yakni sebagai berikut.

**Paguruan** merupakan tempat atau institusi di mana seni bela diri diajarkan, khususnya dalam masyarakat tradisional Minangkabau. Lebih dari sekadar tempat latihan fisik, paguruan juga berfungsi sebagai pusat pembelajaran moral dan adat istiadat, di mana nilai-nilai budaya Minangkabau diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.<sup>16</sup>

**Silek** merupakan sebutan dalam bahasa Minangkabau untuk seni bela diri silat, yang tidak hanya mengajarkan keterampilan bertarung, tetapi juga pendidikan karakter, kedisiplinan, dan pengendalian diri. Dalam skripsi ini, *silek* dipahami sebagai warisan budaya yang memainkan peran penting dalam membentuk identitas masyarakat.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, kata “paguruan” diakses 15 Agustus 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.

<sup>17</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, kata “silat” diakses 15 Agustus 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.

*Kuciang Lia*, berarti "kucing liar" dalam bahasa Minangkabau dan merujuk pada aliran atau gaya *silek* yang khas, yang meniru gerakan kucing yang lincah dan penuh kewaspadaan. Aliran ini menekankan kecepatan, kecerdikan, dan kehati-hatian, menggambarkan filosofi hidup yang berakar dalam budaya Minangkabau.<sup>18</sup>

#### E. Tinjauan Kepustakaan

Dalam studi kepustakaan, meninjau dan mencari artikel yang terkait dengan silat, selain itu, penulis juga menjelaskan apa saja yang terdapat pada *Paguruan Silek Kuciang Lia* yakni tentang sejarah berdirinya *Paguruan Silek Kuciang Lia* dan faktor penyebab maju mundurnya *Paguruan Silek Kuciang Lia*.

Damardjati Kun Marjanto dkk, *Silek Minangkabau Dalam Khazanah Pencak Silat Indonesia: Proses Pewarisan Dan Upaya Pemerintah Dalam Melestarikannya* (2019) yang merupakan Jurnal Kebudayaan. Artikel ini menjelaskan bahwa proses pewarisan *silek* masih berjalan dengan baik yang dibuktikan dengan adanya sasaran atau tempat berlatih *silek* yang ada di setiap *nagari/desa*. Pemerintah *kanagarian* hingga pemerintah provinsi pun juga turut serta dalam upaya pelestarian *silek*. Berbagai festival yang diadakan difasilitasi oleh pemerintah daerah yang bekerja sama dengan komunitas *silek*, mulai dari tingkat desa hingga tingkat internasional. Perbedaannya tentang

---

<sup>18</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, kata "kucing" diakses 15 Agustus 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.

penelitian yang dibuat sekarang ini adalah tentang sejarah, faktor maju mundurnya *Paguruan Silek Kuciang Lia*.

Suryo Ediyono & Sahid Teguh Widodo dalam artikelnya yang berjudul *Memahami Makna Seni dalam Pencak Silat* yang merupakan Jurnal Panggung Volume 29 nomor 3/(2019). Dalam artikel ini menjelaskan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam pencak silat ditemukan dalam sikap kinerja, serangan, gerak langkah, dan pertahanan (belaan). Gaya seni bela diri (aliran gaya) yang terdiri dari aspek mental- spiritual, bela diri, dan olahraga, seni. Seni dalam bela diri dibagi menjadi wirama, wiraga, dan wirasa serta peralatan seni bela diri termasuk penggunaan kostum, pengiring musik tradisional dan senjata khusus. Perbedaannya tentang penelitian yang dibuat sekarang ini adalah tentang sejarah, faktor maju mundurnya *Paguruan Silek Kuciang Lia*.

Damardjati Kun Marjanto dan Imelda Widjaja dalam artikelnya berjudul *Perkembangan Pencak Silat Di Jawa Tengah Dan Daerah Istimewa Yogyakarta* yang merupakan Jurnal Kebudayaan Volume 15 nomor 2/2020. Artikel ini menjelaskan bahwa pencak silat bukan hanya dijadikan sebagai olahraga, namun juga mengandung nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat. Pewarisan ilmu pencak silat berjalan dengan baik, yaitu melalui generasi ke generasi, dari seorang guru atau pelatih kepada murid yang diajarkannya. Hal ini dapat dibuktikan dengan semakin banyaknya jumlah aliran dan perguruan pencak silat yang berasal dari Jawa Tengah dan DI Yogyakarta. Perbedaannya tentang penelitian yang dibuat sekarang ini adalah tentang sejarah, faktor maju mundurnya *Paguruan Silek Kuciang Lia*.

Yola Isvanli dan Hendra Naldi dalam artikelnya berjudul *Ajis Rajo Bungsu: Dari Pelatih Hingga Menjadi Guru Besar Perguruan Silat Seni Tradisi Singo Barantai Di Kota Padang (1952-2002)* yang merupakan Jurnal Kronologi Volume 3 nomor 1/(2021). Dalam artikel ini menjelaskan bahwa peran Ajis Rajo Bungsu sebagai seorang pelatih *silek* yang handal di perguruan *paguruan* tradisional Singo Barantai di Kota Padang dari tahun 1952 hingga 2002. Pada tahun 1952, ia membuka *Paguruan* Singo Barantai, mengajarkan gerakan khas yang dipadukan dengan aliran *silek* Minangkabau, dengan fokus pada etika pembentukan karakter murid. Pada tahun 1967, ia membuka *paguruan* Batu Badoro dan diangkat menjadi guru besar *paguruan* Singo Barantai serta ditunjuk sebagai Tuo Tapian melalui tradisi *Urak Balabek*. Perbedaannya tentang penelitian yang dibuat sekarang ini adalah tentang sejarah, faktor maju mundurnya *Paguruan Kuciang Lia*.

Isral Saputra dalam artikelnya berjudul *Silek Kumango: Keberadaan, Pewarisan, Dan Kearifan Lokal Minangkabau* yang merupakan Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Volume 2, Nomor 1, April (2011). Menjelaskan bahwa *Silek* Kumango, yang diciptakan oleh Syekh Abdul Rahman Al Khalidi di Kampung Kumango, memiliki nilai-nilai yang lebih dari sekedar bela diri dan seni gerak. *Silek* ini erat kaitannya dengan ajaran Islam dan bertujuan untuk mengenali diri di jalan Allah. *Silek* Kumango berfungsi sebagai alat bela diri, memperkuat keimanan, serta menciptakan harmoni dalam keluarga dan masyarakat. Perbedaannya tentang penelitian yang dibuat sekarang ini adalah tentang sejarah, faktor maju mundurnya *Paguruan Silek Kuciang Lia*.

## F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat langkah yakni Heuristik, Kritik Sumber, Sintesis dan Historiografi.

### 1. Heuristik

Heuristik merupakan seni dan ilmu yang berkaitan dengan penemuan. Istilah ini berasal dari akar kata yang sama dalam bahasa Yunani dengan kata "eureka," yang berarti 'menemukan'. Heuristika yang terkait dengan pemecahan masalah adalah metode yang digunakan untuk mengarahkan pemikiran seseorang dalam proses penyelesaian hingga masalah dapat terpecahkan.<sup>19</sup> Heuristik adalah tahap yang digunakan untuk mencari dan mengumpulkan sumber yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Sumber yang digunakan yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

#### a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan informasi yang didapat langsung dari subjek atau objek yang terkait dengan peristiwa yang diteliti. Sumber primer dalam penelitian ini adalah guru atau pelatih dan peserta *Silek Kuciang Lia* selain itu foto-foto dokumentasi kegiatan dan arsip tentang pendirian *Paguruan Silek* tersebut. Dalam proses pengumpulan sumber, penulis berinteraksi dengan pelaku dan saksi sejarah, yaitu pendiri *Paguruan Silek Kuciang Lia*. Data tersebut diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

---

<sup>19</sup> Ralph Hertwig & Thorsten Pachur, "Heuristik, Sejarah," *Jurnal Science*, Vol. 10, Tahun 2015, hlm 829–835.

## b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah informasi mengenai masa lalu yang diperoleh dari subjek atau objek yang tidak terkait langsung dengan peristiwa. Sumber sekunder berasal dari materi yang relevan dengan topik pembahasan penulis, seperti dokumen, buku, dan benda lainnya. Adapun sumber sekunder yang menjadi acuan tulisan ini adalah buku-buku yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Untuk mendapatkan data tersebut dilakukan melalui studi pustaka.

## 2. Kritik Sumber

Semua sumber yang dikumpulkan oleh peneliti sejarah dari lapangan dan perpustakaan umumnya dipilih berdasarkan relevansinya dengan topik penelitian. Keputusan apakah sumber tersebut diterima atau tidak ditentukan melalui proses seleksi yang dikenal sebagai kritik sumber. Kritik sumber merupakan proses penentuan keabsahan sumber sejarah melalui analisis mendalam terhadap berbagai faktor terkait keberadaan dan kompetensi sumber sebagai penyedia informasi sejarah. Analisis ini dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

### a. Kritik Eksternal

Kritik Eksternal adalah usaha untuk menentukan keaslian sumber melalui penelitian fisik terhadap sumber tersebut. Kritik ini fokus pada aspek luar dari sumber, menguji apakah materi sumber adalah materi asli yang sezaman. Jenis-jenis fisik materi sumber, seperti dokumen atau arsip, diperiksa berdasarkan kertas dengan jenis, ukuran, bahan,

dan kualitas tertentu. Untuk sumber lisan, penulis mengevaluasi apakah usia pemberi informasi sesuai dengan periode yang sedang diteliti. Tidak ada kritik ekstern dalam penelitian ini karena sumber informasi yang diwawancarai tersebut merupakan para pelaku dan orang yang melihat langsung tentang *Paguruan Silek Kuciang Lia*.

b. Kritik Internal

Kritik Internal mengacu pada kredibilitas sumber, yaitu apakah isi informasi dalam sumber tersebut dapat dipercaya sebagai informasi sejarah yang valid. Kritik internal bertujuan untuk memahami konten teks atau informasi yang disampaikan oleh sumber tersebut. Pengujian ini juga mencakup analisis kata-kata dan kalimat dalam teks, atau bentuk ujaran yang diucapkan jika informasi disampaikan secara lisan. Informasi yang disampaikan tentang *Paguruan Silek Kuciang Lia* oleh para sumber lisan tidak ada perbedaan, termasuk sumber dokumentasi sudah dicek kebenarannya.

3. Sintesis

Sintesis adalah penyusunan dan pengaitan fakta-fakta menjadi sebuah keseluruhan yang logis hingga membentuk sebuah cerita sejarah yang koheren. Dalam melakukan sintesis, tantangan yang muncul adalah keberagaman fakta yang dihadapi, di mana tidak semua fakta harus dimasukkan ke dalam sintesis. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah untuk menempatkan fakta-fakta tersebut sesuai bagian masing-masing melalui Sintesis Eksternal dan Sintesis Internal. Sintesis Eksternal

digunakan untuk menyelesaikan dan mengelompokkan fakta berdasarkan kepentingannya. Sedangkan Sintesis Internal digunakan untuk menemukan hubungan antara fakta-fakta yang telah disusun dalam Sintesis Eksternal, agar fakta-fakta tersebut saling terkait secara logis dan objektif. Semua sumber yang diperoleh mengenai *Paguruan Silek Kuciang Lia* disusun dan dikaitkan antara satu fakta dengan fakta lain sehingga membentuk tulisan mengenai *Paguruan Silek Kuciang Lia*.

#### 4. Historiografi

Untuk mendapatkan kerangka yang sesuai dengan kajian yang diteliti, peneliti memaparkan semua sumber yang didapatkan ke dalam bentuk karya tulis ilmiah. Penelitian ini akan bersifat deskriptif-naratif serta analisis dan disusun sesuai kaidah karya tulis ilmiah. Setelah sumber-sumber tentang *Paguruan Silek Kuciang Lia* dianalisis kemudian ditulis dalam bentuk karya ilmiah yang bersifat deskriptif-naratif dan disusun berdasarkan kaidah penulisan.

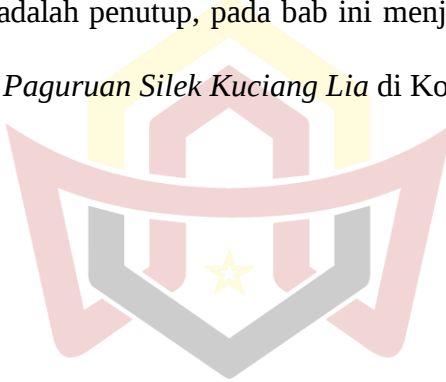
#### G. Sistematika Penulisan

Penulisan tentang *Paguruan Silek Kuciang Lia* terdiri dari empat bab dan beberapa subbab diantaranya sebagai berikut.

Bab I tentang pendahuluan. Pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, penjelasan judul, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II tentang Monografi Kota Padang, pada bab ini menjelaskan tentang Kota Padang sebagai tempat berdirinya *Paguruan Silek Kuciang Lia* mulai dari sejarah Kota Padang, kondisi geografis Kota Padang, kondisi penduduk Kota Padang, agama masyarakat Kota Padang, pendidikan masyarakat Kota Padang, serta ekonomi dan sosial budaya masyarakat Kota Padang.

Bab III tentang *Paguruan Silek Kuciang Lia* di Kota Padang, pada bab ini menjelaskan latar belakang berdirinya *paguruan*, dinamika *paguruan*, dan faktor penyebab kemajuan dan kemunduran *Paguruan Silek Kuciang Lia*. Kemudian Bab IV adalah penutup, pada bab ini menjelaskan kesimpulan dan saran-saran tentang *Paguruan Silek Kuciang Lia* di Kota Padang.



UIN IMAM BONJOL  
PADANG